



**INTERPRETASI KHALAYAK TERHADAP GAYA HUMOR
DALAM TAYANGAN BERITA KRIMINAL REDAKSIANA**

SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata 1**

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro Semarang**

Penyusun

Nama : Maulana Khalidin

NIM : 14030111140138

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

ABSTRAK

JUDUL : Interpretasi Khalayak terhadap Gaya Humor dalam Tayangan
Berita Kriminal Redaksiana
NAMA : Maulana Khalidin
NIM : 14030111140138

Televisi di Indonesia sampai saat ini masih tetap menjadi media massa primer bagi khalayak. Mereka menjadikan televisi sebagai media untuk mendapatkan informasi, hiburan, sarana edukasi, serta refleksi sebagai bentuk kontrol sosial. Humor juga telah menjadi bahan pokok utama hiburan di televisi kita sejak lama. Hampir semua stasiun televisi membuat program tayangan humor, dan *Redaksiana* adalah salah satunya. Acara yang ditayangkan oleh *Trans 7* ini merupakan sebuah tayangan berita yang diselingi dengan humor dalam penyampaiannya. Namun humor yang ditayangkan ini mengandung beberapa unsur eksploitasi terhadap suatu golongan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interpretasi khalayak terhadap gaya humor dalam *Redaksiana*.

Penelitian ini adalah penelitian dengan tipe deskriptif yang bersifat kualitatif. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah lima informan dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teori *preferred reading* dari Stuart Hall. Dalam analisis resepsi, temuan penelitian dari wawancara akan memunculkan tema pemaknaan yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Tema temuan penelitian pemaknaan informan tersebut di antaranya adalah dua orang informan berada pada posisi *dominant hegemonic reading* yang memaknai *Redaksiana* sebagai tayangan yang menghibur sekaligus informatif. Kelompok *oppositional reading* terdiri dari seorang informan yang memaknai secara kritis bahwa tayangan tersebut tidak menghibur, tidak informatif dan mengeksploitasi masyarakat golongan bawah. Sedangkan dua informan lainnya melakukan pembacaan *negotiated reading* lebih memaknai tayangan dari dua sisi, yaitu menganggap bahwa eksploitasi masyarakat golongan bawah adalah sebuah tindakan yang buruk. Akan tetapi mereka menganggap hal itu wajar karena instansi media berbasis *profit oriented*. Jadi mereka lebih cenderung melakukan pembacaan hegemoni dan negosiasi.

Penelitian terhadap pemaknaan gaya humor dalam tayangan berita *Redaksiana* ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama mengenai kajian khalayak yang bersifat aktif dan memperkaya kajian teori *preferred reading*.

Key word : interpretasi, humor, media, eksploitasi

ABSTRACT

TITLE :Audience Interpretation of Humor Style on Redaksiana Crime
News
NAME : Maulana Khalidin
NIM : 14030111140138

Until now, television in Indonesia is still become primary mass media for audience. They make television as an information resources, entertainment, education, and reflection of our society for social control. Humor has become main part of entertainment on our television since a long time ago. Almost all of the television stations has made humor program, and Redaksiana is one of them. A program that broadcasted by Trans 7 is a news crime which is interspersed with humor. But, humor element that used by Redaksiana exploits a group in our society. So, this research aims to know about audience interpretation of humor style on Redaksiana.

This research was a descriptive type of research with qualitative. The subjects are five informant with different social and culture. This study used preferred reading theory by Stuart Hall. In reception analysis, the findings research that derived from interview would raised three main types of interpretation. That findings research is there are two informants who performs dominant hegemonic reading that interpreted Redaksiana as an entertainment and informative program. The oppositional reading consist of one person has made critical interpretation that Redaksiana is not entertaining, informative and has exploited the lower classes. Meanwhile, negotiated reading group has two informants has made two side of interpretation, that is lower classes exploitation is awful action. But, they assume that is fair because media institutions is profit oriented. So, they tend to do hegemonic and negotiated reading.

The study of humor style interpretation on Redaksiana news can be made as a foundation for the next researches and study in active audience field adds study about preferred rading theory.

Key word : interpretation, humor, media, exploitation

Televisi di Indonesia sampai saat ini masih tetap menjadi media massa primer bagi khalayak. Mereka menjadikan televisi sebagai media untuk mendapatkan informasi, hiburan, sarana edukasi, serta refleksi sebagai bentuk kontrol sosial. Humor dan berita kriminal menjadi kebutuhan utama bagi kita. Kita semua membutuhkan informasi tentang apa yang sedang terjadi di sekitar kita. Popularitas kedua aspek ini, kemudian menjadi salah satu alasan untuk menciptakan bentuk liputan jurnalistik dengan gaya yang baru. *Redaksiana* merupakan satu program acara yang baru kita temui di media televisi. Interpretasi individu pada tayangan berita kriminalitas, seperti berita tentang pencurian, pemerkosaan, pencabulan biasanya lebih mengarah ke arah negatif. Pemirsa biasanya menjadi cemas akan lingkungan sekitarnya. Namun, kehadiran tayangan *Redaksiana* dengan gaya humor dalam menyajikan berita kriminal tentu akan menghilangkan rasa takut, tidak nyaman dan kecemasan ketika mereka menyaksikan sebuah berita. Kombinasi dari kedua jenis aspek tersebut dapat menghasilkan tawa bagi khalayaknya yang mungkin saja bisa timbul beragam arti yang tidak pernah dipikirkan oleh pihak redaksi. Tawa tersebut merupakan hasil akhir dari serangkaian proses interpretasi yang dilakukan oleh khalayak terhadap gaya humor *Redaksiana*. Dari penjabaran di atas yang menarik untuk dikaji adalah interpretasi yang terjadi di benak khalayak terhadap gaya humor yang disajikan *Redaksiana*, apa yang khalayak dapatkan dengan menonton tayangan tersebut.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan data dan penjelasan mengenai *preferred reading theory* yang dikemukakan oleh Stuart Hall yang terkait dengan humor serta bentuk interpretasi dari khalayak

tentang gaya humor yang disajikan dalam tayangan *Redaksiana*. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan agar pihak Trans 7 dapat lebih mengenal khalayaknya serta meningkatkan kualitas acara *Redaksiana*. Secara sosial, studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai bagaimana media massa khususnya televisi menggeser perasaan tidak aman, tidak nyaman atau takut yang audiens rasakan ketika menonton tayangan kriminal menjadi lebih menenangkan dengan gaya humor yang ada dalam *Redaksiana*.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yaitu sebuah studi yang memfokuskan pada makna yang dihasilkan oleh seseorang dalam lingkup sosial mereka. Dalam memahami berbagai pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak, peneliti menggunakan *preferred reading theory*. Teori *preferred reading* ini dicetuskan oleh Stuart Hall. Maksud dari teori ini adalah audiens secara aktif melakukan berbagai jenis pembacaan pada teks yang ditawarkan oleh media dengan ideologi dominan, oposisi atau negosiasi.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pemirsa *Redaksiana* yang berjumlah lima orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Narasumber yang akan dipilih adalah masyarakat yang pernah menonton acara *Redaksiana* dari awal sampai akhir sekurang-kurangnya dua kali. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap (Jensen, 2002:139), pertama adalah tahap *The Collection* yaitu tahap mengumpulkan data dari khalayak. Selanjutnya adalah *Analysis* yaitu peneliti akan mengkaji catatan tersebut yang berupa transkrip wawancara yang didalamnya bisa dipisahkan ke berbagai kategori pernyataan, komentar dan

sebagainya. Wacana yang timbul dimasukkan ke dalam beberapa tingkatan *preferred reading* untuk kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kelompok pemaknaan; *dominant reading*, *oppositional reading* dan *negotiated reading*. Terakhir adalah *Interpretation of reception data* yaitu peneliti tidak sekadar mencocokkan model pembacaan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam acuan teoritis melainkan justru mengelaborasi dengan temuan yang sesungguhnya terjadi di lapangan sehingga memunculkan model atau pola pencarian yang riil dan lahir dari konteks penelitian yang sesungguhnya.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

Citra Tayangan Redaksiana. Sebagai tayangan berita di benak semua informan sedikit buruk. *Redaksiana* dianggap sebagai tayangan yang kurang membawa aspek penting dari sebuah berita. Mayoritas informan beranggapan bahwa informasi yang disajikan di *Redaksiana* kurang jelas. Penyampaian informasi tidak mendalam ke arah pertanyaan “*how*” dan “*why*”. Lebih lanjut lagi informan satu, informan tiga dan informan empat menganggap tayangan *Redaksiana* merupakan bentuk bullying kepada kaum minoritas. Menurut informan empat dan informan tiga sebuah tayangan televisi harus memenuhi syarat-syarat siaran diantaranya harus edukatif, informatif dan menghibur.

Pesan Media dalam Tayangan Redaksiana. Informan dua dan informan lima yang mengaku bahwa memang *Redaksiana* berhasil memparkan sisi peningkatan kewaspadaan walaupun dengan gaya humor namun informasi yang disajikan sudah jelas. Informan lain beranggapan

hampir sama, namun bukan efek kewaspadaan yang ditampilkan tapi sanksi sosial berupa pengucilan. Hanya saja pesan yang disampaikan itu tidak dapat dibaca oleh semua orang karena sifatnya yang samar-samar. Dalam acara *Redaksiana*, orang miskin sering digambarkan sebagai penyebab segala bentuk kriminalitas yang terjadi di sekitar kita. Tindak kriminalitas yang terjadi tersebut digambarkan sebagai bentuk rendahnya tingkat ekonomi dan pendidikan para pelaku kriminal.

Eksplorasi dalam Tayangan Redaksiana. Informan satu, tiga dan empat menganggap eksploitasi tindakan kriminal yang dilakukan kelas bawah dalam tayangan *Redaksiana* memang terjadi. Mereka menganggap bahwa biasanya eksploitasi terjadi ketika pihak *Redaksiana* terlalu dalam mengulik profil dari sang pelaku kriminal. Beberapa pendapat dari informan muncul bahwa *Redaksiana* seharusnya dapat memahami motif mereka melakukan tindak kriminal lebih dalam, jangan hanya luarnya saja. Selain dianggap mengeksploitasi tindakan kriminal kelas bawah sebagai, tayangan *Redaksiana* juga dianggap membuat kelas bawah sebagai komoditas. Kriminalitas yang diangkat dalam *Redaksiana* berbeda. *Redaksiana* sengaja menyorot tindak kriminalitas yang hanya dilakukan oleh orang-orang kecil atau orang miskin.

Humor dalam tayangan Redaksiana. Mayoritas informan mampu menangkap humor yang terdapat dalam *Redaksiana*. Mereka merasa terhibur dengan sajian berita serta aspek pendukung lain seperti lagu, narasi dan animasi lainnya. Dari sisi visual, *Redaksiana* berhasil

menciptakan humor seperti ilustrasi, lagu dan animasi. Sedangkan dari sisi materi, apa yang disampaikan walaupun dalam format sebuah berita yang sering diasosiasikan dengan hal-hal serius, informan mampu menangkap sisi lucu dari tayangan tersebut.

Dari analisis data di atas dapat disimpulkan terdapat tiga jenis posisi pembacaan yang dilakukan oleh penikmat acara *Redaksiana*, yaitu *hegemonic-dominant reading*. Audiens tersebut menerima acara berita kriminal *Redaksiana* sebagai acara yang menghibur sekaligus informatif, yaitu memberikan informasi untuk meningkatkan kewaspadaan dengan cara yang lebih berbeda dengan cara yang menghibur. Kedua, yaitu bersikap negosiatif (*negotiated reading*). Audiens melihat unsur eksploitasi terhadap masyarakat kelas bawah dan dijadikan sebagai komoditas media. Mereka memaknai eksploitasi, komoditas dan kekebalan masyarakat kelas atas memang sengaja dilakukan oleh media untuk membuat sebuah acara yang menghibur dan menjadikan *Redaksiana* menjadi lebih menarik. Audiens tidak menyetujui akan adanya eksploitasi serta pemanfaatan kelas bawah sebagai komoditas media. Akan tetapi, audiens tidak berani secara kuat memihak, baik kepada kaum kelas atas atau kelas bawah. Menurut audiens hal itu wajar karena mayoritas instansi media adalah *profit oriented* dan harus mengejar keuntungan agar perusahaan mereka dapat tetap hidup. Sebagian informan lain melakukan pemaknaan secara radikal (*oppositional reading*) bahwa tayangan berita kriminal *Redaksiana* merupakan tayangan yang sama sekali tidak menghibur, tidak informatif, dan mengeksploitasi golongan kelas bawah, di mana

pengungkapan latar belakang pelaku kriminal secara mendalam hanya dijadikan objek untuk menarik simpati penontonnya.

Dari sudut pandang akademis, penelitian ini menggunakan pemikiran teoritik analisis resepsi mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall mengenai *preferred reading* yang berfokus bahwa setiap orang pasti memaknai sebuah pesan dalam tingkatan yang berbeda. Dan dari hasil penelitian tersebut dapat dibuktikan bahwa Teori *Preferred Reading* dapat diaplikasikan kepada para penonton tayangan berita kriminal Redaksiana. Mereka secara bebas memaknai tayangan *Redaksiana* dan masuk ke dalam tiga jenis kategori di atas. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar penelitian lain yang memfokuskan pada sifat aktif audiens dalam mengkonsumsi media. Implikasi praktis hasil penelitian ini adalah *Redaksiana* dirasa perlu memberikan sebuah bentuk kontrol sosial secara menyeluruh, tidak memihak siapa pun. Seharusnya pemberitaan mengenai semua segmen yang ada di masyarakat ditampilkan secara seimbang di dalamnya, apabila *Redaksiana* ingin memposisikan dirinya sebagai sebuah acara yang menjalankan fungsi kontrol sosial. Evaluasi dalam penyaringan materi pemberitaan seharusnya dapat dilakukan, sehingga Trans 7 dapat lebih meningkatkan kualitas acara *Redaksiana*. Sedangkan implikasi sosial penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat bagaimana sebuah berita kriminal dapat disajikan dengan gaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan perspektif baru kepada audiens dalam melihat sebuah acara berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Aisah, Siti. (2010). *Implementasi Regulasi Penyiaran dalam Program Berita Kriminal Sergap di RCTI*. Skripsi. Universitas Islam Negeri SyarifHidayatullahJakarta
- Baran, Stanley J and Dennis K Davis. (2012). *Mass Communication Theory: Foundation, Ferment, Future*. United States of America: Wadsworth Cengage Learning
- Burns, Lynette Sheridan. (2002). *Understanding Journalism*. London: Sage Publications
- Burton, Graeme. (2002). *More Than Meets The Eye: An Introduction to Media Studies*. London: Arnold Publisher
- Durham, Meenakshi Gigi and Douglas M.Kellner. (2006). *Media and Cultural Studies*. USA, UK and Australia: Blackwell Publishing Ltd
- Danesi, Marcel. (2004). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Fiske, John. (1987). *Television culture: popular pleasures and politics*. London and New York: Taylor & Francis e-Library
- Grahita, Windy, Lukiati Komala Erdinaya dan Priyo Subekti. (2012). Hubungan antara Terpaan Tayangan Reportase Investigasi Trans TV dengan Persepsi Penonton pada Tindak Kejahatan dan Penipuan. 1(1): 3
- Hawa, Syamsa dan Irawan Senda. (2011). *88 Kiat Menjadi Penulis Hebat*. Jakarta: Tangga Pustaka
- Hidayat, Dedy Nur. (2009). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
<http://www.kpi.go.id/index.php/terkini/31017-peringatan-untuk-liputan-6-pagi-dan-buser-sctv>. Diunduh pada tanggal 18 Oktober 2015 pada pukul 11.05 WIB
- <https://www.youtube.com/watch?v=aXFIZEVPPFe0>. Diunduh pada tanggal 26 Oktober 2015 pada pukul 8:36 WIB
- Irsyad, Mohammad. (2015). Dalam <http://korankabar.com/sisi-bahaya-program-berita-kriminal/>. Diunduh pada tanggal 17 Oktober 2015 pukul 16.44 WIB
- Jensen, Klaus Bruhn and Nicholas W. Jankowski. (2002). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. USA and Canada:Routledge
- Jonas, Peter M. (2004). *Secrets of Connecting Leadership and Learning with Humor*. USA: The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc
- Macionis, John J. (2012). *Sociology*. United States of America: Pearson Education Inc
- Maliki, Zainuddin. (2012). *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Morreall, John. (1983). *Taking Laughter Seriously*. USA: State University of New York Press

- Morreall, John. (2009). *Comic Relief: A Comprehensive Philosophy of Humor*. West Sussex (UK), Oxford (UK) dan Malden, MA (USA):Wiley-Blackwell
- Muzayyanah, Firotul. (2014). *Retorika Dakwah dalam Tayangan Stand Up Comedy Show Metro TV Edisi Maulid Nabi 23 Januari 2013*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Nurudin. (2009). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Oetama, Jacob. (2004). *Pers Indonesia: Berkomunikasi dengan Masyarakat Tidak Tulus*. Jakarta : Kompas Media Nusantara
- Potter, Deborah. (2006). *Handbook of Independent Journalism*. United States of America: Bureau of International Information Programs US Department
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing
- Rakhmat, Jalaluddin. (1978). *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV
- Roeckelein, J.E. (2006). *Elsevier's Dictionary of Psychological Theories*. North America: Elsevier
- Sample, Ruth J. (2003). *Exploitation : What it is and Why it's wrong*. United States of America: Rowman & Littlefield Publisher
- Subakti, Dwi Aris. (2011). *Indepth Report: Media Online di Indonesia; Transisi Menuju Media Kapital*. Yayasan Satu Dunia: 5
- Sukamto, Imam. (2013). Dalam <http://bisnis.tempo.co/read/news/2013/03/06/090465467/acara-tv-ini-paling-digemari-penonton-indonesia>. Diunduh pada tanggal 20 September 2015 pukul 16.06 WIB
- Thwaites, Tony, Lloyd Davis, dan Warwick Mules. (2002). *Introduction Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- W, Bernardus Liat. (2013). Dalam <http://www.scribd.com/doc/130180066/Pengaruh-Tayangan-Berita-Kriminal-Di-Televisi-Terhadap-Kecemasan#scribd>. Diunduh pada tanggal 20 September 2015 pukul 16.46 WIB
- West, Richard and Lynn H Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Zupancic, Alenka. (2008). *The Odd One in on Comedy*. London: MIT Press